BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Di Indonesia perdagangan saham atau pasar modal berkembang dengan sangat pesat. Hal ini ditandai oleh semakin banyaknya perusahaan perusahaan *Go-public* yang ada di Indonesia menerbitkan sahamnya kepada masyarakat. Perkembangan yang pesat ini membawa dampak baik bagi pasar modal Indonesia. Perkembangan yang pesat ini secara tidak langsung memksa para emiten untuk meningkatkan kualitas laporan keuangannya dan harus bisa dipertanggung jawabkan. Salah satu aspek yang dapat dilihat dalam rangka penilaian kinerja perusahaan adalah dengan meningkatnya penjualan. Dengan adanya peningkatan penjualan ini menggambarkan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi baik. Dan semua hal tersebut dapat direfleksikan dalam suatu laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan laporan yang memuat informasi keuangan suatu perusahaan. Informasi laporan keuangan tersebut dapat berguna bagi pengambilan keputusan oleh stakeholder seperti kreditor, investor, pemerintah, maupun pihak-pihak lainnya atau digunakan untuk meramalkan dampak yang ditimbulkan dari keputusan ekonomi yang diambilnya. Didalam laporan keuangan tersebut terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Setiap perusahaan yang telah terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangannya *(Annual Report)* dan para pemodal *(Stock holder).*

(Marsel Pongoh, 2013) menyatakan laporan keuangan merupakan gambaran mengenai informasi yang dan juga kondisi laporan keuangan suatu perusahaan lebih jauh. informasi tersebut dapat dijadikan sebagai pengukuran kinerja keuangan perusahaan tersebut apakah sedang dalam kondisi baik atau tidak. Laporan keuangan dibuat oleh bagian akunting yang ada di suatu perusahaan yang dimana akan digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui

kinerja perusahaan dan untuk melakukan evaluasi. Untuk pihak eksternal akan digunakan oleh para pihak berkepentingan Selain itu laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban perusahaan atas sumberdaya yang dipercayakan kepada mereka. Kualitas suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya. Laporan keuangan yang diharapkan selalu dalam keadaan baik , namun dalam kenyataannya banyak faktor yang membuat laporan keuangan menjadi tidak selalu dalam kondisi yang baik. Kondisi perekonimian yang tidak stabil membuat para investor investor yang ada menilai bahwa investasi dalam pasar modal memiliki resiko yang besar.

Para emiten dituntut untuk menyajikan laporan keuangan sesuai dengan SAK yang ada. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Revisi 2009, laporan keuangan menyajikan posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas secara terstruktur yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan go-public harus lah sesuai dengan Standak Akutansi Keuangan (SAK). Dan juga laporan keuangan perusahaan harus diaudit oleh akuntan public. Dengan telah diauditnya laporan keuangan hal ini menambah kepercayaan para investor utuk menanamkan modalnya sebab laporan keuangan perusahaan telah bebas dari salah saji yang materil. Untuk perusahaan yang berusaha untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangannya maka akan ada denda serta hukuman yang akan diberikan.

Informasi keuangan merupakan unsur yang penting karena informasi keuangan tersebut menyediakan keterangan keadaan keuangan di masa lalu, saat ini maupun disaat yang akan datang Menurut Kieso, Warfield, Weygant (2011:44) Karakteristik kualitatif laporan keuangan terdiri dari:

1. Dapat dipahami (*Understandability*)
   informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus dapat dengan mudah dipahami oleh pemakai.
2. Relevansi (*Relevance*)
   Informasi akutansi harus mampu membuat perbedaan dalam sebuah keptusan. Jika tidak mempengaruhi keputusan, maka informasi tersebut

dikatakan tidak relevan terhadap keputusan yang diambil. Informasi yang relevan akan membantu pemakai membuat prediksi tentang hasil akhir dari kejadian masa lalu, kini, dan masa depan yaitu memiliki nilai prediktif (*predictive value*). Informasi yang relevan juga membantu pemakai menjustifikasi atau mengoreksi ekspektasi atau harapan masa lalu yaitu memiliki nilai umpan balik (*Feedback Value*). Infomasi yang juga dikatakan relevan jika tersedia bagi pengambilan keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitas untuk mempengaruhi keputusan yang diambil yaitu ketepatan waktu (*timeliness*).

3. Reliabilitas (*realibility*) Informasi akutansi dianggap handal jika :
   a. Dapat diverifikasi (*variability*)

      Daya uji (*variability*) ditunjukkan ketika pengukur-pengukur independen, dengan menggunakan metode pengukuran yang sama, mendapatkan hasil yang serupa.
   b. Disajikan secaratepat waktu (*representational faithfulness*) ketepatan penyajian (*representational faithfulness*) berarti bahwa angka-angka dan penjelasan dalam laporan keuangan mewakili apa yang benar benar ada dan terjadi.
   c. Bebas dari kesalahan dan bias (*neutrality*) Netralitas (*neutrality*) berarti bahwa informasi tidak dapat dipilih untuk kepentingan sekelompok pemakai tertentu. Informasi yang disajikan harus factual, benar, dan tidak bias.
4. Komparabilitas

   Informasi dari berbagai perusahaan dipandang memiliki komparabilitas jika telah diukur dan dilaporkan dengan cara yang sama. Informasi keuangan akan lebih berguna bagi pemakainya apabila dapat diperbandingkan dengan informasi keuangan pada laporan keuangan tahun sebelumnya dan laporan keuangan antar perusahaan.
5. Konsistensi

   Apabila sebuah entitas mengaplikasikan perlakuan akutansi yang sama untuk kejadian-kejadian yang serupa, dari period ke periode, maka entitas tersebut dianggap konsisten dalam menggunakan standar akutansi.

Laporan keuangan perusahaan yang telah terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) harus sudah di Audit oleh auditor profesinal. Pengertian auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Iskandar, Yen Yen & Chairul Anwar, 2011).

Auditor menyatakan suatu pendapat mengenai laporan keuangan historis suatu perusahaan apakah sudah disajikan secara wajar dan telah bebas dari salah saji dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha entitas sesuai dengan prinsip PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum). Dalam menyajikan jasa audit ini, auditor memberikan keyakinan positif atas asersi yang dibuat manajemen dalam laporan keuangan historis. Tingkat keyakinan yang dicapai oleh auditor berdasarkan oleh pengumpulan bukti bukti yang valid (Andi Kartika, 2011).

Tujuan dari audit laporan keuangan adalah memberikan pendapat mengenai kewajaran dari laporan keuangan tersebut apakah sudah sesuai dengan prinsip prinsip yang berlaku. Pengauditan laporan keuangan dilakukan untuk memberikan jaminan kepada para stakeholder bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah bebas dari salah saji material. Penilaian auditor terhadap kualitas informasi laporan keuangan yang akan dijadikan acuan oleh para investor dalam mengambil keputusan. Auditor yang meng audit laporan keuangan tersebut pun haruslah kompeten, berpengalaman, serta tidak dalam pengaruh orang lain atau independen. Seorang auditor pun harus memiliki tanggung jawab profesi,

Meningkatnya perkembangan perusahaan public mengakibat kan proses dari penyajian laporan keuangan oleh auditor tidak mudah. Salah satu indikasi perusahaan dalam yang baik adalah Ketepatan penyampaian laporan keuangan. Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting dalam pasar modal. Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangannya sesuai dengan tanggalnya merupakan hal positif yang bisa membuat kepercayaan para investor pun meningkat. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan bisa mengurangi manfaat serta akurasi dari laporan keuangan tersebut.

Dalam PSAK No.1 Penyajian Laporan Keuangan paragraf 43, jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Ketepatan waktu atau ketepatan penyajian laporan keuangan ini lah yang menjadi acuan bagi para emiten untuk mempublikasikan laporan keuangannya. OJK (Otoritas jasa keuangan) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) menetapkan peraturan yang cukup ketat mengenai kualitas, kuantitas, dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Menurut (Sofia Prima Dewi & Jusia, 2013), Tepat waktu adalah laporan keuangan yang dapat memberikan manfaat bagi penggunanya terutama dalam hal pengambilan keputusan. Penyajian laporan keuangan secara tepat waktu juga merupakan cara strategis untuk memperoleh keunggulan kompetitif dalam menunjang keberhasilan perusahaan agar image perusahaan di mata publik menjadi lebih baik, yang kemudian diharapkan timbulnya kepercayaan terhadap kualitas informasi yang disajikan oleh pihak perusahaan.

Namun dalam kenyataanya sering kali perusahaan menemukan kedala dalam melaporan laporan keuangannya. Salah satu nya adalah Keinginan perusahaan untuk memperbaiki laporan keuangannya agar berkualitas bagus menjadi kendala bagi perusahaan dan menyebabkan audit delay. Semakin lama nya perusahaan mengalami audit delay akan ada reaksi negatif dari para pemangku kepentingan. (Putu Yulia Hartanti Praptika & Ni Ketut Rasmini, 2016) audit delay adalah rentang waktu antara tanggal penutupan tahun buku dantanggal laporan audit. Banyak penelitian telah dilakukan terkait audit delay, namun jenis variabel yang diteliti berbeda-beda satu dengan yang lain. Ketepatan waktu dalam mempublikasikan laporan keuangan ini sangat lah penting sebab laporan keuangan akan kurang bermanfaat bagi para pengguna seperti investor, pemerintah dan lainnya. Lamanya audit delay terhadap laporan keuangan bisa diketahui dengan cara melihat jarak antara tanggal tutup buku dengan tanggal pada laporan audit saat auditor memberikan opininya. Perusahaan yang telat dalam mempublikasikan laporan keuangannya oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan) bulan pertama akan dilakukan peringata pertama, bulan kedua akan dilakukan peringatan kedua apa bila perusahaan masih tidak melaporkan maka akan

dikenakan suspend (menghentikan sementara perdagangan saham di bursa) dan juga denda yang cukup besar.

Muncul nya audit delay ini menyebabkan timbulnya reaksi negatif dari pelaku pasar modal.ini bisa jadi mengindikasikan adanya kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan terhadap laporan keuangannya. Merupakan hal buruk apa bila para investor tidak percaya lagi terhadap perusahaan dan dampaknya pun sangat besar bagi perusahaan yang terlambat dalam melaporkan laporan keuangannya. Dengan ini perusahaan diharapkan mampu mengendalikan terjadinya audit delay ini,selain itu untuk mengatasi reaksi pasar pada nilai suatu perusahaan.Namun sebaliknya apa bila perusahaan mampu mempublikasikan laporan keuangannya secara tepatt waktu maka ini bisa menjadi indikasi bahwa perusahaan dalam keadaan yang bagus.

Namun Auditor itu sendiri pun bisa memperpanjang masa auditnya dengan cara menunda penyelesaian auditnya namun dengan alasan tertentu. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tentang Standar Pekerjaan Lapangan yang mengatur prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan bagi auditor, bahwa auditor perlu memiliki perencanaan atas aktivitas yang akan dilakukan. Selain itu seorang auditorpun harus mempunyai pemahaman yang memadai.

Audit tenure jangka waktu sebuah kantor akuntan publik melakukan perikatan terhadap kliennya dalam memberikan jasa audit laporan keuangan (Putu Yulia Hartanti Praptika Ni Ketut Rasmini, 2016). Masa perikatan audit ini bisa menjadi pengaruh bagi audit delay. Seperti perusahaan mengalami dilema apakah KAP harus diganti atau tidak setelah beberapa periode waktu. Hubungan pekerjaan yang panjang bisa menimbulkan suatu keakraban yang dapat mempengaruhi independensi seorang auditor. Rotasi KAP merupakan salah satu cara agar menghindari adanya hubungan pekerjaan yang bisa menimbulkan masalah dalam audit. Menurut (Ni Kadek Ayu Asri Anggreni, Made Yenni Latrini, 2016) Audit tenure atau masa perikatan audit adalah lamanya kontrak kerja antara perusahaan atau emiten yang menggunakan jasa audit pada akuntan publik yang sama selama waktu tertentu. Masa perikatan atau kontrak yang baik adalah 5 tahun. Apabila

lebih dari tahun tersebut ditakutkan adanya hubungan yang mendalam antara auditor dengan klien atau perusahaan.

(Ni Made Dwi Candra Sawitri & I Ketut Budiartha, 2018) *Financial distress* adalah Kondisi dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan ataupun krisis keuangan, kondisi tersebutlah yang dinamakan *Financial distress*. Penyebab terjadinya penundaan tersebut adalah adanya berita buruk dalam laporan keuangan berupa kesulitan keuangan (*financial distress*). Menurut (Yuka Faradila & M. Rizal Yahya, 2016) Kondisi *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kondisi yang tidak sehat didalam keuangannya ataupun kesulitan keuangan sehingga bisa saja mengalami kebangkrutan. *Financial distress* menunjukkan kesulitan solvabilitas perusahaan dimana perusahaan kesulitan dalam melunasi kewajibannya. Untuk bisa mengatasi masalah ini diperlukan keputusan serta strategi yang tepat dari manajemen.

Financial distress atau kesulitan keuangan memiliki 5 tipe yang berbeda beda yaitu :

1. *Economic failure* atau kegagalan ekonomi adalah suatu keadaan dimana pendapatan atau *Revenue* perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk cost of capitalnya. Bisnis ini dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur mau menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (rate of return) di bawah pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.
2. *Business failure* Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat adanya laba negatif kepada kreditur
3. *Technical insolvency* Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan technical insolvency jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan survive. Di sisi lain, jika technical insolvency adalah gejala awal

kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi perhentian pertama menuju bencana keuangan (*financial disaster*).

4. *Insolvency in bankruptcy* Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan insolvent in bankruptcy jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius daripada technical insolvency karena, umumnya, ini adalah tanda economic failure, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan insolvent in bankruptcy tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.
5. *Legal bankruptcy* Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang.

Faktor lain adalah komisaris independen. Komisaris independen merupakan bagian dari dewan komensaris namun berasal dari luar perusahaan. Dan merupakan bagian dari *corporate governance.* menurut (Badriyah Rifai, 2009). Dewan komisaris merupakan lembaga pengawasan semata-mata untuk kepentingan perseroan, dia tidak lagi bertindak atas nama pemegang saham, tetapi harus mempertahankan kepentingan perseroan terhadap siapa saja, termasuk pemegang saham. Menurut (Maria Frasisca Widyawati, 2013) Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi atau hubungan dengan manajemen didalam perusahaan, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bebas dari pengaruh orang lain.

Pada tahun 2017 telah terjadi permasalahan dimana ada sekitar 17 perusahaan tercatat yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) di suspend dan juga di denda akibat dari keterlambatan menerbitkan laporan keuangan auditan untuk tahun 2016. Berdasarkan pemantauan yang dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga tanggal 29 juni 2017 ke 17 perusahaan tersebut belum juga menyampaikan laporan keuangan auditan dan juga denda atas keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan auditannya.Mengacu pada ketentuan II.6.4 peraturan nomor I-H tentag sanksi,bursa melakukan suspens apa bila mulai hari kalender ke 91sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan.Atas

dasar hal tersebut, bursa melakukan penghentian sementara perdagangan efek yang ada di pasar regular dan pasar tunai sejak sesi I perdagangan efek tanggal 3 juli 2017 untuk 8 perusahaan tercatat.

Selain itu Bursa juga memperpanjang masa suspen utuk 9 perusahaan tercatat. Bursa telah memberikan peringatan tertulis III dan denda sebesar 150.000.000,- (Seratus lima puluh juta rupiah) atas keterlambatan yang dilakukan oleh ke 17 perusahaan tersebut (www.idx.co.id/berita/suspensi, 2017). Fenomena yang terjadi ini merupakan suatu masalah yang terjadi pada pasar modal yang ada di Indonesia. Kelalaian emiten yang telat dalam menyampaikan laporan keuangannya pun menjadi masalah dalam pasar modal. Kelalaian ini tidak sekali dua kali terjadi dalam pasar modal di Indonesia.

Hal ini sering sekali terjadi di pasar modal di Indonesia. Bahkan menjadi kebiasaan oleh perusahaan padahal akibat dari audit delay ini sangat lah berpengaruh bagi keputusan para pemangku kepentingan seperti investor.Akibat dari kelalaian ini pun menjadi kerugian yang besar bagi perusahaan. Melihat dari permasalahan yang ada ini dan juga adanya perbedaan pendapat dari penelitian-penelitia sebelumnya, membuat peneliti tertarik untuk menganalisis kembali faktor apa saja kah yang mempengaruhi *audit delay*.maka peneliti memutuskan untuk menetapkan judul **"Pengaruh *Audit tenure, Financial distress,* dan komensaris independen terhadap *Audit delay*"**

1.2 Perumusan Masalah

1) Apakah *Audit tenure* memiliki pengaruh terhadap *Audit delay*?

2) Apakah *Financial Distress* memiliki pengaruh terhadap *Audit delay*?

3) Apakah Komensaris independen memiliki pengaruh terhadap *Audit Delay?*

4) Apakah *Audit tenure, Financial Distress* dan Komisaris independen memiliki pengaruh terhadap *Audit Delay* ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui adakah pengaruh *Audit Tenure* terhadap *Audit Delay*?

2. Mengetahui adakah pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Delay*?

3. Mengetahui adakah pengaruh Komisaris Independen terhadap *Audit Delay*?

4. Mengetahui adakah pengaruh *Audit Tenure*, *Financial Distress*, Komisaris Independen Komisaris Independen terhadap *Audit Delay*?

1.4 Manfaat Penelitian

Bagi mahasiswa Jurusan Akuntansi, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dalam menambah wawasan dan ilmu penetahuan.

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit delay*

2. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai variable-variable yang mempengaruhi *Audit delay*

3. Bagi auditor, penelitian ini diharapkan dapat dijadkan informasi dan referensi dalam merenacanakan audit yang lebih baik

4. Bagi perusahaan, untuk memberikan bahan pertimbangan bagi manajemen agar penyajian laporan keuangan auditan dapat dihasilkan tepat pada waktuya sehingga bisa menjadi acuan dalam pengambilan keputusan ekonomi.